

APLIKASI METODE SENTRA PADA PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI

Wiwin Winarti^{a*)}, Amirudin^{a*)}, Achmad Junaedi Sitika^{a*)}

^{a)}Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi : win.wiens2@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 29 Juli 2021; direvisi: 16 Agustus 2021; disetujui: 20 Agustus 2021

Abstrak. Tujuan penelitian ini dalam rangka mengeksplorasi dampak yang ditimbulkan dari penggunaan aplikasi metode sentra pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter anak. Pola pengasuhan dan Pendidikan anak yang menyenangkan dapat berkontribusi besar dalam rangka membentuk karakter mereka, sehingga perlu adanya upaya dari para praktisi pendidikan menemukan bentuk-bentuk pembelajaran selaras dengan perkembangan anak saat ini yang hidup dalam dimensi modernitas. Sentra merupakan aplikasi yang berorientasi dalam mengubah moralitas, mental, dan intelektual anak menjadi lebih baik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dimana Teknik pengumpulan data menggunakan skema wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun penelitian dilaksanakan di Raudatul Athfal ABATA di daerah Karawang Jawa Barat. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis induktif deskriptif. Hasil penelitian memotret bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan tujuh komponen sentra 1) persiapan, 2) balok, 3) seni, 4) peran besar, 5) bahan alam, 6) olah tubuh, dan 7) imtak, berkontribusi signifikan dalam memperkuat aspek kognitif, psikomotor, dan interaksi sosial anak. Selain itu, internalisasi metode ini pada proses pembelajaran PAI dapat menjembatani pembentukan karakter menuju siswa religius. Kunci utama kesuksesan penggunaan metode ini yaitu konsistensi aktivitas.

Kata Kunci: metode sentra; Pendidikan Agama Islam; karakter; anak usia dini.

APPLICATION OF THE CENTER METHOD IN THE LEARNING PROCESS OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN SHAPING EARLY CHILDHOOD CHARACTERS

Abstract. The purpose of this study is to explore the impact of using the application of the center method in Islamic Religious Education learning on the formation of children's character. Fun parenting and education patterns for children can greatly contribute to shaping their character, so there needs to be efforts from education practitioners to find forms of learning that are in line with the development of today's children who live in the dimension of modernity. Sentra is an application that is oriented towards changing the morality, mental and intellectual of children for the better. The research method uses a qualitative approach, where data collection techniques use interview, observation, and documentation schemes. The research was carried out at Raudatul Athfal ABATA in the Karawang area of West Java. The collected data was then analyzed using a descriptive inductive analysis approach. The results of the study show that the learning process using seven central components 1) preparation, 2) beams, 3) art, 4) big roles, 5) natural materials, 6) body exercises, and 7) imtak, contributed significantly in strengthening cognitive aspects, psychomotor, and social interactions of children. In addition, the internalization of this method in the PAI learning process can bridge the formation of character towards religious students. The main key to the success of using this method is consistency of activity.

Keywords: center method; Islamic education; character; early childhood

I. PENDAHULUAN

Rumah, keluarga, sekolah merupakan pilar pendidikan yang utama dalam mendidik anak, oleh sebab itu peran orang tua dalam rangka mencari pasangan yang baik sangat menentukan (Al-Qardhawi [1]). Akan tetapi rumah atau keluarga adalah pendidikan pertama dan utama, yang dapat memberikan pengaruh pada anak. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Semua anak terlahir unik dan memiliki bakat spesial dari lahir dan hasilnya di serahkan kepada orang tua yang di berikan kepercayaan oleh Allah untuk menjaga, membimbing dan merawatnya dari dalam kandungan sampai dia dewasa nanti, agar dapat menyesuaikan diri dalam

lingkungan dan sosialnya lebih baik dengan memahami adab dan karakter yang mencerminkan kepribadian dirinya terbentuk sedari dini mungkin. Islam mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam proses pembelajaran maupun pendidikan yang harus diterapkan dalam lingkungan keluarga (Al-Qardhawi [2]; Islamy [3]; Romli [4]). Dalam pandangan Prof Muhammad Rawwas, seorang pendidik haruslah memiliki sifat-sifat terpuji seperti penyayang, pemaaf, penyabar, menjadi teladan (Rawwas [5]). Lebih lanjut syekh Muhammad Abdurrahman Al-Arefe menegaskan bahwa salah satu kunci keberhasilan Rosulullah Saw dalam mendidik adalah berbicara serta berkomunikasi dengan bahasa mereka (Al-Arefe [6]).

Proses pendidikan yang ideal pada akhirnya haruslah mengarah kepada pembentukan karakter yang bersifat religius (Fathurrohman [7]; Sa'adillah [8]; [9]; [10]). Oleh sebabnya, peran keluarga haruslah berupaya mengarahkan pengajaran anak kearah bagaimana peningkatan karakter ideal bagi sang anak. Dalam Al-Quran banyak sekali ayat-ayat yang berbicara tentang perintah bagi orang tua agar mendidik anak-anak mereka dengan baik, salah satunya yaitu dalam QS. At-Tahrim, dimana Allah swt berfirman:

" Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Qs.At-Tahrim; 66)

Pakar tafsir syeikh Abu Bakar Al-Jazairi berpendapat bahwa ayat diatas merupakan salah satu perintah Allah Swt kepada umat Islam untuk selalu membawa keluarganya kepada spiritualitas ilahiyah (Al-Jazairi [11]). Selaras dengan pendapat syeikh Al-Jazairi, mufassir As-Sa'di menganjurkan ada upaya dini peran orang tua dalam mengajarkan anak-anaknya bagaimana beriman kepada Allah Swt dan bagaimana mengajak mereka untuk melaksanakan perintah agama (As-Sa'di [12]). Pendidikan keluarga merupakan satu aspek yang benar-benar diperhatikan oleh agama. Selanjutnya, Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak (Anam [13]; Malawi [14]; Setiawan, [15]). Oleh karena itu, disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah juga mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk membentuk pribadi anak. Di sekolah anak dididik menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan bakat si anak. Sebagai pusat pendidikan pribadi anak. Di sekolah anak dididik menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan bakat si anak. Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, sehingga berfungsi untuk melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai ganti orang yang harus ditaati. Sudah seharusnya keluarga sebagai pendidikan pertama dan sekolah sebagai pendidikan kedua selalu berkomunikasi untuk senantiasa bersama-sama mendidik anak dan siswa. Komunikasi antar orang tua dan sekolah diharapkan memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan belajar yang mempengaruhi prestasi belajar para siswa.

Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah adalah pelajaran pendidikan islam, dengan demikian sekolah memiliki peranan dalam melaksanakan dakwah islam (Supriadi [16]). Maka bila guru dalam mendidik anak benar-benar melaksanakan tuntunan agama dengan baik sehingga membentuk kepribadian peserta didik, akan nampak makin jelaslah fungsi sekolah sebagai alam pendidikan kedua sesudah keluarga, sebagai lembaga penerus lembaga pendidikan keluarga. Permasalahan pokok dalam dunia pendidikan adalah bagaimana menciptakan kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam pembinaan pendidikan islam dengan baik, oleh karena itu kerjasama diperlukan pada setiap manusia dalam mewujudkan dan mensukseskan pendidikan karena merupakan acuan dalam

kehidupan berbangsa dan negara. Fenomena beberapa metode yang ditawarkan beberapa lembaga saat ini seakan menjamur di kalangan dunia pendidikan seakan dijadikan daya tarik sekolah dalam penerapan metode sentra pada pada sekolah RA. ABATA bertujuan untuk menjadikan generasi yang memiliki karakter, budi pekerti dan adabnya dalam keseharian yang bisa memperbaiki penerus kita saat ini. Metode sentra adalah seperangkat media pembelajaran yang memfasilitasi dengan menyiapkan seting lingkungan, seting informasi dan seting alat untuk di gunakan sebagai bahan media pembelajaran yang kekinian kepada anak yang menghasilkan karakter yang di terapkan dalam lingkungan sekolah melibatkan pula kerja sama antra guru dan orang tua untuk menjalin hubungan baik sehingga menghasilkan siswa yang sesuai di harapkan orang tua saat dia mempercayakan anaknya kepda sekolah RA. ABATA. Metode sentra sendiri memiliki beberapa mainan terprogram untuk menyesuaikan kebutuhannya berdasarkan usia. Metode sentra sendiri memiliki program main berdasarkan kebutuhan stimulus anak, dari beberapa metode sekolah RA. ABATA memilih metode sentra bertujuan untuk memperbaiki karakter dan akhlak anak dalam menannamkan pendidikan agama sedini mungkin.

Kerjasama sekolah dan orang tua sendiri saat ini telah menjadi topik hangat bagi para pakar psikologi anak, khususnya bagi para orang tua dan tenaga pendidik guna memecahkan permasalahan yang terjadi disepuluh pendidikan khususnya dalam pembinaan pendidikan islam. Kegiatan tersebut (pengasuhan/pertemuan orang tua) saat ini dirasakan sangat diperlukan mengingat pentingnya pendidikan islam dan pembinaan yang harus diberikan kepada anak. Karena antara sekolah dan orang tua perlu menjalin komunikasi yang aktif, saling membantu dan mengetahui bagaimana upaya penanganan pembinaan pendidikan islam pada nak di sekolah, keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar, pola interaksi dan komunikasi selama di sekolah dan masalah yang ditemukan di sekolah. Begitu juga sebaliknya, pihak sekolah mengetahui apa dan bagaimana yang terjadi di rumah terutama terkait dengan kegiatan bermain anak di luar rumah, aktivitas belajar di rumah, interaksi dengan sesama anggota keluarga dan problem yang muncul selama berada di rumah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini menjadi hal yang sangat penting dilakukan. Penulis menekankan pada program sentra dalam pengembangan pendidikan Agama Islam untuk usia dini menjadi karakter dan adab yang baik, kerjasama sekolah dan orang tua karena guru dan orang tua dalam dunia pendidikan baik di sekolah maupun di rumah begitu penting dalam membina pendidikan islam. Selama di sekolah para peserta didik tentu akan lebih dekat dengan guru terutama saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Di sinilah guru dapat melakukan peranannya mengarahkan para peserta didik di dalam kelas. Sama halnya dengan posisi anak-anak ketika di rumah, segala perbuatan orang tua akan cenderung ditirukan oleh anak-anaknya yang akan dibawa ke luar rumah. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa kerjasama antara sekolah dan orang tua

dari siswa memerlukan kerjasama yang ekstra dalam melakukan pembinaan pendidikan islam bagi anak.

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang menjadi perhatian utama para praktisi pendidikan baik di negara Indonesia maupun di Dunia terlebih pasca pandemic Covid-19 yang menggemparkan dunia internasional secara keseluruhan (König [17]; McFadden [18]; Morgan-Daniel [19]; Van Nuland [20]; Xue [21]). Bahkan menurut Hadar dalam salah satu studi risetnya, UNESCO selaku badan internasional yang menaungi bidang pendidikan menetapkan setidaknya ada perubahan dalam dinamika karakter masyarakat pasca pandemic yang mereka namakan dengan VUCA (volatil, tidak pasti, kompleks, ambigu) oleh sebabnya guru pada era abad-21 haruslah dibekali dengan kompetensi sosial emosional (Hadar [22]). Pandemic Covid-19 tidak hanya mempengaruhi sektor pendidikan saja, namun juga sektor Kesehatan, politik, Kultur Sosial, ekonomi dan yang lainnya (ASEAN Policy Brief [23]; Kidd & Murray [24]; Xie [25]). Perubahan dinamika kultur dan budaya akibat pandemic mau tidak mau akan berdampak terhadap pola, metode, serta struktur pendidikan baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Selanjutnya, terkait dengan Metode Sentra, telah ada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang relevan tersebut berkaitan dengan variabel penguatan metode sentra optimalisasi dalam aplikasi metode sentra pada pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter anak usia dini di Ra. Abata Mardhotillah. Terdapat tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Tri Ulya Wardati Qori'ah, Ruli Hafidah, dan Nurul Kusuma Dewi tentang model Pembelajaran Sentra pada anak usia 4-5 tahun. Tujuan penelitian ini untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak di TK Islam Bakti IX. Kemudian hasil penelitiannya menunjukn bahwa anak dapat melakukan kerjasama dengan orang tua yang dilakukan di luar sekolah dalam kegiatan sehari-hari. Dan dapat disimpulkan bahwa hasil observasi penelitiannya sekolah tersebut memiliki lima sentra diantaranya ada sentra Balok, Sentra Persiapan, Sentra Keterampilan Hidup, sentra Seni dan sentra bermain peran adapun kegiatan setiap harinya adalah membuka satu sentra untuk mendukung perkembangan pada anak.

Penelitian yang kedua yang dilakukan oleh Hasmalena dan Sri Sumarni tentang Implementasi Model Pembelajaran Sentra di TK Negeri Pembeina 1 Palembang. Dan tujuan penelitian disini untuk mengetahui implementasi seberapa banyakkah tingkat keberhasilan metode ini untuk anak Tk yang ada di daerah tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan sekolah tersebut memiliki nilai yang sangat bagus karena adanya penggunaan metode sentra yang diaplikasikan dalam keseharian pembangunan metode untuk anak usia dini. Dan sedangkan penelitian yang ketiga dilakukan oleh Fatmawati dan Muhammad Abdul Latif membahas tentang Implementasi Model Pembelajaran Sentra di TK Amal Insani Yogyakarta. Dimana tujuan implementasi yang dilakukan sekolah ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan

yaitu pengenalan sekolah tersebut dengan metode yang akan di gunakan dengan memahami hasilnya dari capaian saat metode pembelajaran berlangsung dalam metode sentra. Hasil penelitian yang dihasilkan bahwa sekolah tersebut mencoba menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari dengan kata lain sentra itu adalah perpaduan teori dengan pengalaman yang pernah di alami. Ketiga penelitian yang relevan tersebut dilihat dari sebuah karya Ilmiah yang di sebut dengan Jurnal yang terlebih dahulu di buat sebelum penulis.

II. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian adalah cara yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data penelitiannya. Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (Filed Reseachr) dengan lokasi penelitian di RA. ABATA yang bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena, peristiwa, aktifitas sosial secara alamiah. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Pendekatan Penelitian menggunakan pendekatan sosiologis yaitu penulis menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam menganalisis data. Pendekatan ini digunakan karena dalam kerjasama akan menyebabkan suatu interaksi sosial antara dua lingkungan yang berbeda yaitu guru dalam lingkungan sekolah dan orang tua dalam lingkungan keluarga, sehingga teori-teori yang digunakan sebagai acuan analisis data cenderung pada ilmu-ilmu sosial yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam menentukan subyek penelitian, penulis menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sample berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu mendeskripsikan proses pelaksanaan, peran hasil dari pelaksanaan kegiatan kerjasama (parenting). Adapun yang menjadi subyek penelitian atau informan dalam penelitian ini ialah 1) Kepala Sekolah, untuk memperoleh data tentang sejarah sekolah dan kebijakan yang ditempuh terhadap peningkatan metode sentra cara untuk mengaplikasikannya terhadap kesehariannya, 2) Guru (wali kelas) sebagai pelaksana dalam penerapan metode sentra. Dan sumber terpenting dalam penelitian ini karena guru yang langsung menjadi pelaku dalam menanamkan pendidikan islam, dan 3) Orang tua peserta didik sebagai peserta kegiatan proses kerjasama sekolah dan orang tua (parenting). Jadi, orang tua tidak kalah pentingnya dalam penelitian ini. Selanjutnya, Metode Pengumpulan Data pada penelitian ini menggunakan Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan metode deskriptif analitik yaitu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun suatu data, kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran data tersebut. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Untuk mengetahui keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi

adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar sesuatu itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. Dalam hal ini penulis menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber ialah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data-data dari berbagai sumber tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, diambil mana yang sama, berbeda, dan spesifik dari data-data tersebut. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut: 1) Menjelaskan data hasil pengamatan tentang bentuk dan proses pelaksanaan sentra dalam program penerapan karakter dalam pendidikan agama islam untuk anak usia dini di RA. ABATA, 2) Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum mengenai proses pelaksanaan program sentra untuk anak usia dini di RA. ABATA dengan apa yang dikatakan informan secara pribadi, 3) Membandingkan apa yang dikatakan informan mengenai situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, 4) Membandingkan keadaan dan persepsi informan tentang proses pelaksanaan program sentra di sekolah RA.ABATA.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode Sentra Pada Proses Pembelajaran

Metode sentra yang di gunakan di sekolah RA. ABATA untuk membangun, kognisi, fisik motorik, seni, kreatifitas, sosial emosial pada anak terbagi menjadi 6 sentra, antara lain:

1. Sentra Persiapan

Secara sederhana sentra persiapan bisa dimaknai sebagai wahana untuk membangun kemampuan keaksaraan anak, sentra persiapan diadakan dengan suatu pemahaman bahwa kemampuan keaksaraan anak tidak muncul begitu saja secara ilmiah, tetapi melalui serangkaian kegiatan terencana yang dirancang sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan otak anak. Kemampuan keaksaraan dimulai dari sejak lahir dari bentuk-bentuk yang paling sederhana seperti bahasa lisan dan pemahaman terhadap apa yang didengar, kemampuan keaksaraan anak tumbuh hingga mengenal konsep-konsep warna, bentuk dan ukuran. Ketika anak sudah mengenal konsep warna, bentuk dan ukuran maka saat itulah anak siap untuk menuju tahapan konsep tentang urutan, angka dan huruf dengan demikian mengenal aksara.

2. Sentra Balok

Sentra balok memiliki peran yang strategi dalam pembelajaran anak usia dini, karena melibatkan banyak aspek kemampuan anak, diantaranya:

- Kemampuan fisik melalui proses aktual, mengambil, membawa dan menyusun balok-balok (kecerdasan kinestetik) anak dapat mengenal bentuk dan ukuran balok (kecerdasan spesial) dengan perhitungan-perhitungan tertentu (kecerdasan Logik-matematik)
- Kemampuan interpersonal terbangun saat mereka bekerjasama dengan teman-temannya. Mereka juga dapat

memperkaya konsep dan pegetahuannya melalui ineraksi itu, selain memperkuat kemampuannya berkomunikasi (kecerdasan verbal-linguistik)

Di sentra balok anak tidak membawa pulang hasil pekerjaannya, dan karena itu anak sesungguhnya mendapatkan kebebasan untuk bereksperimen, merencanakan, mengubah, bernegosiasi dan menikmati permainan tanpatuntutan akan suatu hasil akhir

3. Sentra Seni (anak dan kreatif)

Seni adalah hasil kreasi dan kreatifitas manusia yang diolah secara halus dan sederhana. Bagian penting kreativitas anak adalah kepuasan yang mereka lakukan dalam proses orientasi, membuat dan melakukan proyek, bukan pada ada yang akan dihasilkan. Sentra seni menitikberatkan pada kemampuan anak dalam berkreasi dalam mengajak anak menciptakan berbagai kreasi untuk menghasilkan sebuah karya. Sentra ini mampu menciptakan berbagai kreasi untuk menghasilkan sebuah karya. Sentra ini mampu memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen dengan berbagai bahan dan alat seni, sebagai sarana, untuk merepresentasikan ide, pikiran, dan pengetahuan. Sehingga, keterampilan motorik halus dan kreatifitasnya dapat terus dibangun. Tujuan sentra seni bukan untuk membina anak-anak menjadi seniman, melainkan membantu anak mengembangkan kreatifitas dan belajar melalui proses prosedur kerja yang memperkuat semua domain dan kecerdasan yang banyak karena dunia anak sangat menarik untuk ditampilkan dalam karya seni.

Adapun materi yang ada pada sentra seni antara lain:

- Kemampuan menggambar
- Kemampuan mewarnai
- Kemampuan menciptakan sesuatu dengan berbagai media

Bahan-bahan seni sesuai dengan kebutuhan perkembangan. Alat-alat dan bahan seni bagi anak untuk bereksplorasi dengan warna kreasi mereka melalui menggambar, melukis, mencap, merobek (kolase), menggunting dan pekerjaan seni lainnya. Guru sentra seni bisa mengamati setiap tindakan yang dilakukan anak melalui proses kreatifitas. Guru dapat menyatakan atau membuat kesimpulan tentang tahap perkembangan anak dengan melihat karya anak sesuai dengan tahapan perkembangan. Melalui kegiatan bermain dalam pendidikan seni anak memiliki keleluasaan untuk mengembangkan kreatifitasnya, beberapa aspek penting yang perlu mendapat perhatian dalam pendidikan seni antara lain kesungguhan, kepekaan, proses menghasilkan karya, kesadaran kelompok dan berfikir keratif.

4. Sentra main peran

Sentra main peran disebut juga main pura-pura atau main drama. Sentra main peran adalah wahana memperkenalkan anak sejak dini pada kehidupan nyata yang kelak mereka jalani saat dewasa, termasuk pada bermacam-macam profesi. Main peran merupakan tahapan alamiah yang muncul pada anak setelah anak memiliki pengalaman yang cukup dalam main fungsional (sensorimotor) dan main pembangunan. Pada tahapan main peran, anak berlatih untuk menjalankan peran-peran kehidupan, belajar menegosiasikan

ego dan menemukan konsep-konsep tentang sikap-sikap positif, menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang utama. Hasil penting yang diharapkan dari main peran adalah anak belajar bermain dan bekerja dengan orang lain, dan itu merupakan latihan untuk pengalaman-pengalaman didunia nyata.

5. Sentra Bahan Alam

Merupakan sentra utama untuk memenuhi kebutuhan sensori motor anak. Kebutuhan sensori motor terpenuhi bila berhubungan langsung dengan aneka bahan dan alat permainan, baik dalam maupun luar ruangan. Anak-anak dapat melihat langsung hukum sebab akibat yang terjadi pada benda, dari yang bersifat cair, kental, dan padat. Sentra bahan alam merupakan tempat anak bereksplorasi dengan bahan-bahan alam yang ada disekitarnya. Dengan eksplorasi itu, anak berkesempatan memegang, menyentuh, merasakan bahan-bahan alam dengan inderanya. Sentra utama untuk menyediakan kesempatan pada anak sejak dini menemukan pengetahuan dan konsep tentang sains. Sentra bahan alam sentra tempat anak berkesempatan menjadi kacau “messy” dan menciptakan kekacauan diarena bermain. Main kacau “messy play” adalah kesempatan yang sangat berharga bagi proses pembangunan kecerdasan

Manfaat dari Messy Play yaitu:

- a. Membantu anak-anak menjadi lebih independen
 - b. Membantu mengembangkan gerakan, kondisi dan kendali
 - c. Membantu mengembangkan bahasa dan komunikasi
 - d. Membantu anak mengembangkan daya imajinasi
 - e. Membantu mengembangkan pengetahuan dan pemahaman anak tentang dunia
 - f. Membantu anak-anak mengembangkan indera
 - g. Membantu mendorong permainan sosial
 - h. Menyediakan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan diri dan emosi mereka
 - i. Mendorong anak-anak untuk membuat pilihan-pilihan
 - j. Membuat anak-anak mengembangkan konsentrasi dan keterampilan pemecahan masalah.
- #### 6. Sentra Imtaq

Sentra imtaq adalah tempat anak membingkai setiap pengetahuan dan konsep yang ditemukannya dari belajar melalui bermain dalam nilai-nilai luhur agama. Sentra imtaq memberi bingkai setiap kegiatan main anak dengan pengetahuan tentang dan rujukan pada nilai moral yang terkandung dalam ayat suci Al-Quran dan Hadits. Sentra Imtaq memadukan kegiatan-kegiatan yang disiapkan dalam rencana pembelajaran dengan pengetahuan keagamaan untuk membangun keimanan dan ketakwaan, salah satu nilai strategis sentra imtaq adalah pengenalan hal-hal yang bersifat kongkret dalam hubungan dengan keimanan dan ketakwaan, dengan itu diharapkan terbangun kokoh sikap hidup yang bersendikan budi pekerti luhur (akhlakul karimah).

Ada bermacam-macam alat main yang dapat memfasilitasi pengenalan hal-hal kongkret yang menyangkut keimanan dan ketakwaan misalnya permainan puzzle bentuk masjid, boneka gerakan sholat, puzzle urutan tatacara berwudhu, main play dough untuk membuat huruf

hijaiyah dll. Diiringi dengan asupan pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak mulia, permainan-permainan itu menjadi sarana untuk mengutuskan konsep keimanan dan ketakwaan pada anak. Di metode sentra, snack time dan makan siang bersama-sama masuk dalam pembelajaran, yaitu: Snack Time dimana tujuannya memberikan asupan makanan agar anak tidak lapar hingga waktu makan siang tiba. Lalu Makan Siang Bersama-sama yang bertujuan selain memberi asupan bergizi kegiatan ini penting untuk membangun pengertian tentang fungsi dan manfaat makanan bagi tubuh, serta membangun sikap-sikap sabar, mau antri dalam bergiliran, mengambil makanan secukupnya sesuai dengan kebutuhan, peduli pada orang lain, mau berbagi, bekerjasama, bersyukur dan bertanggung jawab.

Peran Sekolah dalam mengembangkan Budaya karakter pada anak usia dini dengan Metode Sentra

Sebaik apapun program yang dibuat tanpa sosialisasi kepada pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan program tersebut, maka tidak menutup kemungkinan dalam pelaksanaannya program tersebut tidak dapat terelisasi. Metode sentra sendiri membutuhkan peran-peran pendukung yang lainnya, seperti: sistem, orang tua, lembaga dan lingkungan. Lingkungan sendiri memiliki peran yang sangat berpengaruh di mana lingkungan sendiri akan menjadi pendukung tentang budaya karakter yang di terapkan di sekolah dengan di sosialisasikan kepada orang tua tentang program-program yang bisa menjadi pendukung di dalam metode sentra sendiri antara lain dari seting waktu yang di terapkan secara rutin dengan pembiasaan yang dilakukan di sekolah kemudian di jadikan pembiasaan di rumah. Seting alat main, alat main itu sendiri harus memiliki beberapa tujuan pembangunan diantaranya seperti, fisikomotorik, kognisi dan kreatifitas. Seting informasi, di mana orang tua dan sekolah di sarankan memiliki pengetahuan yang sama tentang tema ataupun tentang aturan dan kesepakatan yang dibuat oleh guru disekolah dengan informasi yang disekolah agar saat melakukan pembiasaan yang berulang-ulang dan dan memiliki informasi yang sama bisa menjadi pembentukan karakter yang baik untuk anak usia dini dengan memberikan informasi dari adab yang disampaikan.

Sosialisasi sebagai mana dikemukakan oleh Brom, bahwa sosialisasi merupakan proses seorang individu mengembangkan diri melalui interaksi dengan orang lain, sehingga memperoleh pengaruh nilai-nilai yang berlaku pada komunitas tempat tinggalnya. Kegiatan sosialisasi merupakan kegiatan awal tetapi memiliki peranan yang strategis menuju pengembangan budaya, karena tanpa bersosialisasi, budaya tidak akan dikenal apalagi dijadikan anggota tersebut sebagai racun dalam melakukan segala aktivitas. Budaya sebagaimana dikehendaki oleh pendiri, pengurus atau kesepakatan anggota tidak akan dipahami oleh anggotanya, tanpa adanya sosialisasi. Sosialisasi tentang budaya harus di lakukan oleh pemimpin yang dimana pemimpin dalam sekolah ialah kepala sekolah sendiri. Sosialisasi budaya itu sendiri di lakukan sebelum memasuki hari belajar yang efektif agar menyamakan informasi budaya

yang di dapat semua staf pengajar (guru) agar memiliki pembangunan yang sama pada anak.

Upaya kepala sekolah dalam mensosialisasikan budaya di Ra. ABATA, bahwa para anggota perlu memahami dulu budaya yang di mana ia berada, yan berarti bahwa pimpinan atau kepala sekolah perlu menciptakan suatu program. Kegiatan sosialisasi budaya sebagaimana dilakukan oleh kepala sekolah selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zanden yang memandang sosialisasi sebagai interaksi yang memberikan peluang kepada individu untuk mengenal cara berfikir, berperan dan berkelakuan, sehingga dapat berperan secara efektif dalam komunitasnya keberhasilan guru dalam bersosialisasi ditunjukkan dengan penyesuaian metode belajar yang di sampaikan di Ra. ABATA .

Kegiatan sosialisasi yang dibahas sebelumnya oleh kepala sekolah di persentasikan terlebih dahulu dengan staf pengejar yang di lakukan di luar jam mengajar yaitu rapat kerja sebelum memasuki kegiatan belajar mengajar untuk siswa. Untuk menyamakan kepahman semua guru kepala sekolah melihat hasil lapangan dengan mengobservasi setiap guru yang mengajar agar dapat mengoreksi dan memperbaiki yang kurang dari guru tersebut. Metode sentra yang di jadikan metode untuk pembangunan karakter yaitu dengan membangun pembiasaan seting lingkungan, seting informasi dan seting alat main agar semua anak dapat stimulus yang sama sehingga anak tak merasa jika dirinya sedang belajar karena pembelajaran dengan stimulus bermain dengan nyaman. Karakter yang di bentuk untuk anak usia dini yaitu dengan pebiasaan adab, di mana adab untuk membangun karakter anak sedini mungkin agar terbangun saat anak dewasa, adapun adab-adab yang di bangun yaitu dari hal yang sangat mendasar dari bangun tidur sampai ia tidur lagi, pembiasaan ini pula memiliki tujuan agar anak memiliki tanggung jawab atas apa yang sudah di gunakannya sampai merewat apa yang menjadi miliknya. Prilaku atau pembiasaan yang di bangun di sekolah di sampaikan kepada anak saat anak sudah memiliki rasa tenang dan nyaman di dalam ruangan, saat itu pula guru menyampaikan adab apa saja yang harus di miliki seorang siswa, dan secara tidak langsung adab ini menjadi pembiasaan untuk dirinya sampai dia dewasa. Pembinaan pelaporan kecerdasan jamak untuk guru di dampingi langsung oleh kepala sekolah sampai guru itu paham dari cara penilaian sampai cara penyampaian terhadap orang tua murid dengan komunikasi sesuai kebutuhannya sehingga tidak ada komunikasi yang salah pemahaman sehingga kecerdasan jamak di lakukan secara tatap muka dengan satu orang tua murid di jelaskan oleh dua guru yang bersangkutan di dalam kelas dalam mendampingi perkembangan siswa.

Indikator 6 domain yang menjadi acuan guru dalam penilaian keseharian siswa

a) Aesthetic, tujuan utama supaya anak dapat mengintegrasikan antaa perasaan, pikiran dan tindakan didaam seni dan pegalama-penalaman sensorik lainnya untuk memiliki kemampuan menikmati hal yang menyenangkan pada akhirnya menjadi pribadi yang berarti.

- b) Afeksi, tujuan utama supaya anak merasakan mempunyai arti, bermakna dan disayangi. Sehingga anak akhirnya percaya bahwa aturan itu penting baginya, percaya pada Allah Tuhan yang menciptakannya, mempercayai dirinya, dapat dipercaya, mencintai dirinyasendiri, mandiri, mengurus dirinya sendiri, mandiri, mengurus dirinya, berinisiatif dan menjadi pekerja keras.
- c) Kognisi, tujuan utama supaya anak dapat menginterpretasikan antara pengetahuan dan pengalaman pada saat mereka membangun konsep-konsep baru maupun meningkatnya pengetahuannya yang lebih luas
- d) Bahasa, tujuan utama agar anak dapat menginterpretasikan secara akurat saat komunikasi dengan orang lain seakurat diatas berkomunikasi dengan dirinya
- e) Fisik, tujuan utama anak mampu menguasai lingkungan melalui peningkatan kontrol tubuh, sikap dan pengetahuan keterampilan serta prilaku-prilaku yang berhubungan dalam pemeliharaan
- f) Sosial, tujuan utama supaya anak dapat mengembangkan pola-pola interaksi sosial secara sukses sebagaimana ia mengembangkan pengendalian dirinya dalam membangun nilai nilai sosial.

Sekolah Ra. ABATA memiliki 20 siswa di masing-masing kelas dan di satu kelas memiliki 2 guru pendamping terbagi menjadi 2 kelompok belajar dengan 10 siswa didampingi 1 orang guru. Satu kelompok belajar siswa memiliki 4 kelas di usia 4-5 tahun (kelas A) dan 5 kelas pada usia 5-6 tahun (kelas B). Pembinaan guru dalam menambahkan wawasannya kepala sekolah dilakukan dengan mengisi kajian tentang tahapan perkembangan yang dipaparkan oleh pemateri yang di datangkan dari luar sekolah dengan pemateri yang sama agar pemahamannya bersambung dan tidak berulang-ulang dengan meteri yang itu-itu saja.

Prinsip Metode Sentra Dan Sikap-sikap Yang Dibangun Didalamnya

Prinsip pelaksanaan kegiatan di Sentra disekolah yang kami temukan setidaknya berfokus kepada tiga hal; 1) Say, yaitu dimana guru menjelaskan yang kemudian anak-anak merespon apa yang disampaikan oleh guru, 2) Show, dimana guru memperhatikan benda dan gambar, dan 3) Check, yaitu guru memastikan bahwa konsep yang disampaikan haruslah diterima oleh anak dengan baik, bisa menggunakan pendekatan recalling, ataupun dapat menggunakan pengamatan hasil karya. Ketiga point diatas haruslah diimplementasikan oleh guru dalam rangka membangun proses kegiatan metode Sentra dengan baik, sehingga hasil yang diharapkan dapat terwujud.

Disamping itu, penulis melihat setidaknya ada 18 sikap yang dapat dibangun dalam aktivitas pembelajaran melalui Metode Sentra diantaranya yaitu Mutu, Hormat, Jujur, Bersih, Kasih sayang, Sabar, Syukur, Ikhlas, Disiplin, Tanggung Jawab, Khusus, Rajin, Berpikir Positif, Ramah, Rendah hati, Istiqomah, Taqwa, dan Qana'ah. Sifat-sifat diatas merupakan interpretasi dari kepribadian Rosulullah Saw sebagai seorang pendidik yang ideal dan unggul. Guru

yang baik haruslah mengarahkan para siswanya agar dapat membentuk kepribadian sesuai dengan sifat-sifat yang disebutkan diatas.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di RA ABATA yang telah merapkan metode sentra dalam mendampingi tumbuh kembang anak yang berlandaskan pendidikan islam agar menjadi sebuah karakter yang melekat untuk anak usia dini, maka metode sentra menjadi teori pembelajaran yang di pilih untuk mendukung pelaksanaan dilapangan. Metode sentra di RA ABATA menggunakan 7 sentra (sentra seni, sentra olah tubuh, sentra persiapan, sentra peran besar, sentra balok dan sentra imtaq). Sentra adalah metode yang menggunakan sistem seting lingkungan, seting informasi dan seting alat main di mana setiap informasi yang di sampaikan kepada anak dari guru memiliki informasi yang sama yang di sebut TFP, tujuan TFP adalah menyamakan informasi atau dalam proses penebalan mielin.

REFERENSI

[1] Al-Qardhawi, Y. 2004. *Al-Usrah Kamā Yurīduhā Al-Islām*.

[2] Al-Qardhawi, Y. 2007. *Ushūl Al-'Amal Al-Khairī Fī Al-Islām Fī Dhauī An-Nushūsh Wa Al-Maqāsid As-Syarī'ah*. Cairo: Dar As-Syuruq.

[3] Islamy, M. R. F., Supriadi, U., Rojak, R. W. A., Romli, U., Anwar, S., & Parhan, M. 2020. *Tanfīdz Ta'lim As-Syahsiyyah Dirasah Tahliliyyah Fī Ma'had Al-Inayah Bandung*. Lentera Pendidikan, 23(2), 343–356.

[4] Romli, U., Suwarma, D. M., Islamy, M. R. F., & Parhan, M. 2021. *Pengembangan Media Pembelajaran Akidah Dengan Konsep "Qurani" Berbasis Ict Untuk Siswa Sekolah*. Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda), 4(1), 60–64.

[5] Rawwas, M. 2008. *Dirasah Tahliliyyah Li Syahshiyati Ar-Rasul Muhammad* (pp. 1–303). Dar An-Nafais.

[6] Al-Arefe, M. bin A. 2011. *Istamti' Bi Hayātika Funūn At-Ta'āmul Ma'a An-Nās fī Dzilli As-Sīrah An-Nabawiyah*. Saudi Arabia: Sarikah Muslim.

[7] Fathurrohman. 2014. *Konservasi Pendidikan Karakter Islami Dalam Hidden Curriculum Sekolah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 02(01), 132–143.

[8] Sa'adillah, R. 2015. *Pendidikan Karakter Menurut Kh. Wahid Hasyim*. Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), 3(2), 276. <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.2.276-303>

[9] R. Pertiwi, Y. Suchyadi, and R. Handayani, "Implementasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Lawanggantung 01 Kota Bogor," *J. Pendidik. Pengajaran Guru Sekol. Dasar (JPPGuseda)*, vol. 02, no. 01, pp. 41–46, 2019.

[10] R. Purnamasari *et al.*, "Student Center Based Class

Management Assistance Through The Implementation Of Digital Learning Models," *J. Community Engagem.*, vol. 02, no. 02, pp. 41–44, 2020.

[11] Al-Jazāirī, A. B. J. 1990. *Aysaru At-Tafāsīr Li Kalām Al-Alī Al-Kabīr*. Jeddah: Racem.

[12] As-Sa'dī, A. bin N. bin A. 2000. *Taysīr Al-Karīm Ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām Al-Mannān*. Beirut: Muassah Ar-Risalah.

[13] Anam, M. A. S. 2014. *Pendidikan Karakter: Upaya Membentuk Generasi Berkesadaran Moral*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 02(02), 389–426.

[14] Malawi, I. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Dalam Mata Pelajaran Di Sekolah Dasar*. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3(01), 1–12. <https://doi.org/10.25273/pe.v3i01.55>

[15] Setiawan, A. 2014. *Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam*. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 47–64.

[16] Supriadi, U., Romli, U., Islamy, M. R. F., Parhan, M., & Budiyanti, N. 2021. *The Role of Islamic Education Teachers in Preventing Radicalism at Madrasa Aliyah*. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 74–90. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.1073>

[17] König, J., Jäger-Biela, D. J., & Glutsch, N. 2020. *Adapting to online teaching during COVID-19 school closure: teacher education and teacher competence effects among early career teachers in Germany*. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 608–622. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1809650>

[18] McFadden, P., Russ, E., Blakeman, P., Kirwin, G., Anand, J., Lähteinen, S., Baugerud, G. A., & Tham, P. 2020. *COVID-19 impact on social work admissions and education in seven international universities*. *Social Work Education*, 39(8), 1154–1163. <https://doi.org/10.1080/02615479.2020.1829582>

[19] Morgan-Daniel, J., Ansell, M., & Adkins, L. E. 2020. *COVID-19 Patient Education and Consumer Health Information Resources and Services*. *Journal of Consumer Health on the Internet*, 24(3), 302–313. <https://doi.org/10.1080/15398285.2020.1792166>

[20] Van Nuland, S., Mandzuk, D., Tucker Petrick, K., & Cooper, T. 2020. *COVID-19 and its effects on teacher education in Ontario: a complex adaptive systems perspective*. *Journal of Education for Teaching*, 46(4), 442–451. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1803050>

[21] Xue, E., Li, J., & Xu, L. 2020. *Online education action for defeating COVID-19 in China: An analysis of the system, mechanism and mode*. *Educational Philosophy and Theory*, 0(0), 1–13. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1821188>

[22] Hadar, L. L., Ergas, O., Alpert, B., & Ariav, T. 2020. *Rethinking teacher education in a VUCA world: student teachers' social-emotional competencies during the Covid-19 crisis*. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 573–586. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1807513>

- [23] ASEAN Policy Brief. 2020. Economic Impact of Covid-19 Outbreak on ASEAN. Association of Southeast Asian Nations (ASEAN), April, 1–17. https://asean.org/storage/2020/04/ASEAN-Policy-Brief-April-2020_FINAL.pdf
- [24] Kidd, W., & Murray, J. 2020. The Covid-19 pandemic and its effects on teacher education in England: how teacher educators moved practicum learning online. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 542–558. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1820480>
- [25] Xie, C., Jiang, L., Huang, G., Pu, H., Gong, B., Lin, H., Ma, S., Chen, X., Long, B., Si, G., Yu, H., Jiang, L., Yang, X., Shi, Y., & Yang, Z. 2020. Comparison of different samples for 2019 novel coronavirus detection by nucleic acid amplification tests. *International Journal of Infectious Diseases*, 93, 264–267. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.02.050>